

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk atau masyarakat plural karena pada dasarnya masyarakat terlahir dengan berbagai keberagama budaya, kekerabatan, suku bangsa, etnik, ras, dan agama. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat merupakan kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem ada istiadat.<sup>1</sup> Pada kehidupan masyarakat, ritual budaya lokal berfungsi tidak hanya sebagai urutan perilaku simbolis, tetapi juga memiliki makna religius yang mendalam, mewujudkan keyakinan di hadapan entitas ilahi atau supernatural. Fenomena religiusitas mengambil peran penting dalam ritual budaya lokal, muncul sebagai landasan spiritual yang menjalin hubungan antara komunitas dan warisan leluhurnya, prinsip-prinsip etika, di samping afiliasi dengan kekuatan transenden.

Pentingnya religiusitas dimanifestasikan dalam kapasitasnya sebagai penjaga kelangsungan tradisi. Melalui pelaksanaan ritual budaya lokal, nilai-nilai dan kepercayaan yang telah ditransmisikan melalui generasi berturut-turut dipertahankan, dengan melibatkan demografis yang lebih muda dalam praktik-praktik ini, masyarakat menjamin vitalitas dan relevansi tradisi ini di tengah-tengah aliran dinamika kontemporer. Religiusitas memberikan makna yang mendalam pada ritual, memungkinkan generasi berturut-turut untuk tidak hanya memahami tradisi pada tingkat simbolis tetapi juga untuk mengalami esensi spiritual yang dirangkum di dalamnya. Dalam konteks modern yang semakin sekuler, integrasi religiusitas

---

<sup>1</sup> Marzuki, 2013, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam, Makalah dalam Bentuk PDF UNY Yogyakarta, hlm. 2.

dalam ritual budaya lokal semakin membantu masyarakat dalam mencapai keseimbangan yang harmonis antara persyaratan sekuler dan spiritual.

Masyarakat Jawa mayoritas memeluk agama Islam yang sampai saat ini masih menganut kepercayaan terhadap ritual budaya lokal yang beberapa jenisnya masih bertentangan dengan ajaran keagamaan Islam. Beberapa tradisi dan budaya lokal Jawa harus dilestarikan dan dipegang teguh tanpa harus bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun beberapa juga terdapat ritual budaya lokal yang masih bertentangan dengan ajaran agama Islam. Masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa dan memegang teguh ajaran agama Islam harus mampu memilih aspek budaya Jawa mana yang dapat dilestarikan tanpa menentang yang ada pada ajaran agama Islam. Sebaliknya, masyarakat yang kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang ajaran agama Islam cenderung menjunjung tinggi warisan leluhur mereka dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terdapat aspek yang bertentangan dengan keyakinan agama yang dianut. Hal tersebut diketahui masih terus berjalan hingga saat ini. Menurut Clifford Geertz, antara keagamaan dan kebudayaan harus saling berkaitan. Keagamaan tanpa adanya kebudayaan tidak bisa direalisasikan dan kebudayaan tanpa beriringan dengan keagamaan tidak akan ditemukan apa makna dari kebudayaan tersebut.<sup>2</sup> Adanya budaya lokal dan keagamaan kerap kali dilakukan karena memiliki keterkaitan dengan tradisi yang masih dilestarikan sebagai warisan secara turun temurun dari nenek moyang.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan akal. Menurut M. Jacobs dan B.J Stern,

---

<sup>2</sup> Ardias Delviandra, 2023, Ritual Sedekah Bumi Pada Upacara Adat Tetaken: Bentuk- Bentuk Praktik Sosial Keagamaan di Desa Mantren Kebonagung Pacitan, Artikel Skripsi, hlm. 3.

kebudayaan merupakan seluruh hal yang mencakup bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda yang menjadi warisan sosial. Berdasarkan definisi di atas, kebudayaan merupakan hasil dari seluruh sistem ide-ide, perbuatan, cipta, rasa dan karsa dari dalam diri manusia agar semua kebutuhan kehidupan masyarakat dapat terpenuhi. Rasa yang dimaksud meliputi nilai-nilai moral yang berkaitan dengan sopan santun (moralitas) sebagai hal yang mendasari rasa kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Karsa mewujudkan mengenai teknologi dan kebudayaan kebendaan. Sedangkan, cipta mewujudkan pandangan untuk mengetahui tentang kebenaran yang sesungguhnya (filsafat) dan ilmu pengetahuan dari seorang ahli filsafat (filsuf) yang bermasyarakat.<sup>3</sup> Jadi, budaya mencakup semua dimensi keberadaan manusia yang ditransmisikan secara sosial, termasuk teknologi, ideologi, agama, seni, dan artefak budaya. Budaya muncul dari penggabungan tiga komponen dasar, khususnya rasa, karma, dan cipta. Secara kolektif, budaya memenuhi kebutuhan manusia, baik pada bidang material maupun spiritual, serta menetapkan nilai-nilai yang menopang kehidupan komunal dalam masyarakat.

Ritual budaya merupakan ritual yang dilakukan untuk menghormati roh leluhur, mengungkapkan rasa terima kasih, dan memberantas pengaruh negatif dalam wilayah tertentu yang biasa disebut sebagai bersih desa. Roh leluhur dihormati dan diakui oleh penduduk sebagai pelindung suatu daerah atau desa, disebut *danyang*. Clifford Geertz berpendapat bahwa *danyang* biasanya diklasifikasikan sebagai *demit* (berasal dari istilah Jawa yang berarti “roh”), mirip dengan *demit*, tinggal di lokasi yang dikenal sebagai *pundhen* seperti *demit*, mereka menanggapi permohonan

---

<sup>3</sup> Alifa Faqihatus Sholihah, 2022, Nilai – Nilai Religiusitas Dalam Tradisi “Slametan Sawah” di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, Skripsi: IAIN Ponorogo, hlm.3.

manusia untuk bantuan dan, sebagai gantinya menerima persembahan slametan. Seperti *demit*, mereka tidak jahat karena tujuannya adalah untuk memberikan perlindungan.<sup>4</sup>

Ritual budaya lokal rutin dilakukan sebagai bentuk religiusitas masyarakat terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon yang berada di Desa Sumberagung Kabupaten Blitar. Ritual dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk menyatukan diri dalam kegiatan penyembahan terhadap Tuhan. Ritual budaya lokal yang sering dilakukan di Desa Sumberagung Kabupaten Blitar yakni bersih desa, ruwatan, dan nyadran. Ketiga ritual tersebut memiliki makna tersendiri pada setiap pelaksanaannya. Prosesi ritual pada budaya lokal tersebut terdiri dari beberapa urutan acara dari awal hingga ditutup dengan doa-doa dan pertunjukan seni. Kajian yang terkandung dalam prosesi ini mengenai bentuk praktik keagamaan dan sosial yang diikuti dengan menggunakan budaya lokal Jawa, dan tidak menghilangkan nilai-nilai Islam dari elemen pentingnya. Maka, nilai agama masih dari akar ideologi nya dan budaya lokal juga tidak hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Ritual budaya berupa ruwatan, nyadran, dan bersih desa merupakan upacara adat bersih desa yang rutin dilakukan di Desa Sumberagung secara turun temurun setiap tahunnya. Ruwatan dilakukan pada saat memasuki bulan Suro dengan berbagai kegiatan dilaksanakan mulai dari mengadakan slametan, mengirim sesaji yang diperuntukkan untuk *danyang* desa bahkan menggelar tradisi Jawa seperti pertunjukan wayang, tari remong tembel, dan ruwat santri. Nyadran merupakan tradisi dan serangkaian budaya yang dilakukan di Desa Sumberagung berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa

---

<sup>4</sup> Siti Khasanah, 2019, Peran *Joged Danyang* Dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri, Skripsi: ISI Surakarta, hlm. 1.

selamatan di makam leluhur. Nyadran di Desa Sumberagung biasanya berupa nyadran sebelum dilaksanakan pernikahan (pra nikah) dan nyadran ruwahan. Nyadran dan ruwahan memiliki perbedaan yaitu ruwahan merupakan tradisi untuk mendoakan arwah orang yang telah meninggal dunia, sedangkan nyadran merupakan serangkaian budaya Jawa lokal yang pelaksanaannya mulai dari memberihkan makam leluhur, tabur bunga, dan selamatan di salah satu tempat yang telah ditentukan serta bagi masyarakat yang beragama Islam membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama berkunjung makam para leluhur yang telah meninggal dunia untuk membersihkan pemakaman dan memberikan doa.

Bersih desa dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu. Maka sesaji diberikan kepada *danyang*, karena *danyang* dipercaya sebagai penjaga sebuah desa. Selain itu, terdapat interaksi sosial antara masyarakat Desa Sumberagung dengan yang lainnya seperti interaksi manusia dengan Tuhan-Nya maupun interaksi manusia dengan dunia lain yang hidup berdampingan dengan manusia yakni roh dan arwah para leluhur (*danyang*). Bersih desa sebagai upacara adat memiliki makna spiritual di dalamnya yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan memohon perlindungan dari hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sumberagung.

Pada ritual budaya lokal, terutama yang ada di Desa Sumberagung, peran *danyang* sangat penting sebagai sosok yang dihormati dan yang menjadi pelindung desa. *Danyang* dianggap sebagai roh leluhur atau kekuatan spiritual yang melindungi dan menumbuhkan kesejahteraan masyarakat. Selama ritual seperti pembersihan desa, ruwatan, dan nyadran, masyarakat menyajikan persembahan dan memohon doa sebagai ekspresi penghormatan dan permintaan untuk perlindungan terhadap roh jahat yang dapat mengganggu keberadaan mereka. *Danyang* melambangkan

pelindung desa dan penjaga keseimbangan alam, yang harus dilestarikan melalui upaya budaya lokal.

Kebudayaan dan keagamaan merupakan dua aspek yang menjadi pondasi utama dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku masyarakat Jawa sehingga tidak dapat dipisahkan. Menurut Clifford Geertz, antara keagamaan dan kebudayaan harus saling berkaitan. Keagamaan tanpa adanya kebudayaan tidak bisa direalisasikan dan kebudayaan tanpa beriringan dengan keagamaan tidak akan ditemukan apa makna dari kebudayaan tersebut.<sup>5</sup> Adanya budaya lokal dan keagamaan kerap kali dilakukan karena memiliki keterkaitan dengan tradisi yang masih dilestarikan sebagai warisan secara turun temurun dari nenek moyang. Clifford Greertz mengatakan bahwa yang membentuk sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur. Simbol adalah ungkapan realitas kehidupan masyarakat Jawa. Simbol berperan sebagai alat untuk menghormati, meresapi alam, dan membangkitkan representasi Tuhan dalam realitas masyarakat. Masyarakat Jawa juga menerapkan simbol sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari.<sup>6</sup>

Terdapat alasan yang perlu dikaji lebih mendalam terkait masyarakat Desa Sumberagung masih memegang erat antara budaya dan agama terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon. *Pertama*, masyarakat di Desa Sumberagung hingga saat ini masih memiliki kepercayaan antara budaya lokal dan agama yang kuat terhadap *danyang*. *Kedua*, masyarakat di Desa Sumberagung masih menjalankan dan terus melestarikan berbagai ritual budaya

---

<sup>5</sup> Ardias Delviandra, 2023, Ritual Sedekah Bumi Pada Upacara Adat Tetaken: Bentuk- Bentuk Praktik Sosial Keagamaan di Desa Mantren Kebonagung Pacitan, Artikel Skripsi, hlm. 3.

<sup>6</sup> M. Muslich, 2004, Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol dalam Budaya Jawa, Jurnal Millah, Vol. 3, No. 2, hlm. 210.

sehingga akan memunculkan pengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Religiusitas masyarakat di Desa Sumberagung menjadi nilai tersendiri antara keagamaan dengan berbagai ritual budaya lokal yang ditujukan untuk mengekspresikan adanya keberadaan *Danyang* Raden Bagus Kliwon. Keselarasan antara kebudayaan Jawa dan ajaran agama Islam terikat sangat erat dengan melihat banyaknya tradisi di Pulau Jawa. Religiusitas masyarakat di Desa Sumberagung terlihat dari keyakinan spiritual dan praktik budaya adat, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai ritual budaya yang dimaksudkan untuk mempertahankan hubungan timbal balik antara individu, lingkungan, dan entitas metafisik, sehingga mendorong peningkatan bersama. Unsur kepercayaan memberikan makna spiritual dan berfungsi sebagai etos dasar yang ditegakkan oleh masyarakat, sedangkan budaya menyediakan media nyata untuk ekspresi iman melalui kegiatan yang dapat diamati khususnya, kepercayaan kepada *Danyang* Raden Bagus Kliwon di Desa Sumberagung diaktualisasikan melalui ritual budaya lokal yang telah ditransmisikan melalui garis keturunan generasi.

Pentingnya religiusitas digarisbawahi oleh perannya dalam menumbuhkan individu yang dicirikan oleh perilaku terpuji, prinsip-prinsip etika yang kuat, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial yang beragam dengan integritas. Penerapan nilai-nilai agama dalam suatu komunitas berkorelasi dengan kecenderungan yang tinggi untuk toleransi, kejujuran, dan rasa akuntabilitas, sehingga menumbuhkan suasana ketenangan dan rasa saling menghormati. Asumsi tentang pentingnya religiusitas dalam kehidupan masyarakat didasarkan pada keyakinan bahwa religiusitas adalah fondasi utama dalam membangun moralitas, etika, dan keseimbangan hidup. Religiusitas berfungsi Religiusitas beroperasi sebagai pilar dasar dalam keberadaan komunal, berfungsi baik sebagai kompas

pribadi dan sebagai kekuatan kohesif yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Religiusitas Masyarakat Terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon dalam Ritual Budaya Lokal di Desa Sumberagung.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan beberapa masalah untuk dikaji secara lebih mendalam dan sistematis pada penyusunan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana bentuk religiusitas masyarakat terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon dalam ritual budaya lokal di Desa Sumberagung?
2. Bagaimana implikasi dari adanya *Danyang* Raden Bagus Kliwon dalam ritual budaya lokal di Desa Sumberagung?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui bentuk religiusitas masyarakat terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon dalam ritual budaya lokal di Desa Sumberagung.
2. Untuk mengetahui implikasi dari adanya *Danyang* Raden Bagus Kliwon dalam ritual budaya lokal di Desa Sumberagung.

---

<sup>7</sup> Aisya Farah Sayyidah, dkk, 2022, Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis, Jurnal Al-Qalb, Vol. 13, No. 2, hlm. 105.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini memiliki manfaat, yakni:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang dapat membantu mengidentifikasi bentuk dan implikasi dari religiusitas masyarakat dalam menjalankan ritual budaya lokal terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para peneliti mengenai bentuk religiusitas, implikasi, pelestarian budaya lokal di Desa Sumberagung yang memegang teguh kepercayaan yang hingga sekarang masih berhubungan dengan *Danyang* Raden Bagus Kliwon, dan kontribusi dalam berliterasi pada karya ilmiah.

#### **b. Bagi masyarakat lokal**

Hasil penelitian mengenai religiusitas masyarakat terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon dalam ritual budaya lokal, memiliki keselarasan yang cukup signifikan dengan tetap memandang ritual budaya lokal tersebut apakah bertentangan dengan budaya dan agama. Selain itu, penelitian ini juga akan menambah wawasan yang lebih mendalam.

#### **c. Bagi pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara mendalam terkait religiusitas, budaya, dan implikasi terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon pada masyarakat Desa Sumberagung, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber acuan maupun referensi.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan sebagai cara yang terencana, sistematis, ilmiah, dan logis untuk mengumpulkan fakta serta data yang terdapat di lapangan. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana dipaparkan secara lengkap, sebagai berikut:

### a. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif didefinisikan oleh Lexy J. Moloeng sebagai penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh subjek meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan melalui lensa holistik, menggunakan cara deskriptif yang ditulis dalam kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu dan alami.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi yakni penelitian yang melihat dan mendengar lebih dekat serta terperinci mengenai penjelasan dan pemahaman individual tentang berbagai pengalaman. Menurut Fitriana, paradigma penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami berbagai kejadian keberadaan manusia dalam konteks pemikiran dan perilaku masyarakat seperti yang dirasakan oleh individu. Tujuan menyelidiki fenomenologis adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang esensi realitas.<sup>9</sup>

Permasalahan dari penelitian dengan judul “Religiusitas Masyarakat Terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon dalam Ritual Budaya Lokal di Desa Sumberagung” menggunakan pendekatan fenomenologi karena akan menjelaskan sifat fenomena, sehingga memberikan wawasan tentang esensi materi pelajaran, yang selaras dengan realitas

---

<sup>8</sup> Danu Eko Agustinova, 2015, Memahami Metode Kualitatif; Teori & Praktik, Calpulis: Yogyakarta, hlm. 9.

<sup>9</sup> Abdul Nasir, dkk, 2023, Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif, Innovative: Journal of Social Scence Research, Vol. 3, No. 5, hlm. 3.

kontekstual aktual. Peneliti bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian dengan kejelasan melalui fenomena yang dihadapi oleh informan terkait, memfasilitasi identifikasi solusi dan hasil yang terkait dengan masalah yang sedang diselidiki. Selanjutnya, dengan menggunakan metodologi kualitatif, data yang dikumpulkan akan lebih komprehensif, mendalam, jelas, kredibel, dan informasi yang dihasilkan akan memiliki hasil yang lebih luas dan signifikansi yang lebih besar.

## **b. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberagung yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih karena di Desa Sumberagung hingga saat ini masih kental dengan kepercayaan adanya *danyang* yang memiliki keterkaitan dengan ritual budaya lokal dan keagamaan, seperti bersih desa, nyadran, dan ruwahan.

## **c. Sumber Data**

Sumber data merupakan asal perolehan data dan sangat penting dalam penelitian untuk memastikan integritas data jika terjadi perbedaan, sehingga memastikan keselarasan dengan tujuan penelitian yang diusulkan. Sumber data yang dijelaskan dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut:

### 1) Sumber data primer

Sumber data primer mengacu pada data yang secara intrinsik terkait dengan penyelidikan penelitian dan diperoleh langsung dari informan atau subjek yang ditunjuk untuk tujuan analitis.<sup>10</sup> Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait atau informan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah para sesepuh desa yang

---

<sup>10</sup> Dewi Kurniasah, Yudi Rusfiana, Agus Subagyo, dkk, 2021, Teknik Analisa, ALFABETA: Bandung, hlm. 15

dianggap paham dan mengerti secara detail mengenai berbagai kegiatan ritual budaya di Desa Sumberagung yang memiliki kepercayaan kuat terhadap *danyang* Raden Bagus Kliwon.

## 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder mencakup data yang tidak berkaitan langsung dengan penyelidikan penelitian dan berasal dari sumber alternatif, tidak berfungsi sebagai bahan utama untuk kerangka analitis penelitian.<sup>11</sup> Data sekunder diperoleh untuk mengetahui gambaran umum mengenai *danyang*, ritual budaya masyarakat lokal melalui berbagai artikel, jurnal, skripsi, dan dokumen arsip lainnya yang mampu mendukung penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui metode observasi yang bertujuan untuk melakukan pengamatan secara langsung di Desa Sumberagung.

### **d. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

#### 1) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaktif yang melibatkan dua pihak: individu yang melakukan wawancara (pewawancara) dan individu terkait yang diinterogasi (orang yang diwawancarai). Tindakan wawancara terbukti berperan dalam proses komunikasi dan menghasilkan hasil yang meningkatkan kedalaman upaya penelitian dengan memfasilitasi eksplorasi mendalam tentang pemikiran atau pendapat individu.<sup>12</sup> Narasumber kegiatan wawancara dalam penelitian ini yakni ada laki-laki dan perempuan yang dijabarkan menjadi narasumber

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 33.

sesebuah terdapat 3 orang laki-laki, juru kunci terdapat 1 orang laki-laki, dan masyarakat terdapat 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Sehingga total keseluruhan terdapat 9 narasumber yang melakukan wawancara dengan peneliti di Desa Sumberagung.

## 2) Observasi

Observasi digunakan untuk meneliti pola perilaku manusia dalam konteks yang ditentukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fenomena yang menarik.<sup>13</sup> Peneliti melakukan observasi secara langsung, di mana peneliti mengikuti kegiatan ritual budaya yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberagung.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis maupun tidak tertulis oleh narasumber yang berada di tempat tinggal untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi dilakukan untuk menyelidiki berbagai data informasi dan faktual yang berkorelasi dengan masalah penelitian dan diidentifikasi sebagai objek penelitian. Dokumen-dokumen tersebut sangat penting untuk memperkuat kelengkapan data yang lain.<sup>14</sup>

## e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, ditandai dengan perumusan representasi sistematis dan faktual, dengan proses analitis dijalankan melalui tiga cara yang berbeda sebagai berikut:

### 1) Kondensasi data

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 34.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 39.

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian dan/atau transformasi data yang tampak pada seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi data merupakan bentuk analisis yang melibatkan pemurnian, kategorisasi, sentralisasi, eliminasi, dan pengorganisasian data, sehingga dapat ditarik dan verifikasi pada kesimpulan akhirnya. Proses kondensasi atau berlanjut sampai laporan yang terakhir dihasilkan pasca penyelesaian kerja lapangan.<sup>15</sup>

## 2) Penyajian data atau paparan data

Penyajian data merupakan berbagai kumpulan informasi terorganisir yang memungkinkan perumusan kesimpulan. Cara ini memerlukan pengaturan informasi yang sistematis untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan, didasarkan pada alasan bahwa data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif sebagian besar bersifat naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi integritas konten. Penyajian data diperlukan untuk memberikan gambaran secara holistik.<sup>16</sup>

## 3) Penarikan kesimpulan

Proses menarik kesimpulan merupakan cara yang terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Kesimpulan dapat diturunkan dengan menyandingkan kesesuaian pernyataan subjek penelitian dengan makna yang mendasari dan terkandung dalam konsep dasar penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Feny Rita Fiantika, dkk, 2022, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, hlm. 70-71.

<sup>16</sup> Syafrida Hafni Sahir, 2021, Metodologi Penelitian, Penerbit KBM Indonesia: Yogyakarta, hlm. 48.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 48.

## **f. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data merupakan factor yang penting dalam penelitian kualitatif, karena pembuktian data yang diperoleh dari pengaturan empiris sangat penting bagi peneliti untuk secara efektif membenarkan temuan. Dalam hal ini, validitas data dipastikan melalui penerapan metode triangulasi.<sup>18</sup> Terdapat tiga jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, akan tetapi pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik memiliki tujuan untuk menguji kredibilitas informasi dengan cara mengecek informasi kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Apabila memperoleh informasi dari wawancara, maka untuk mengecek kredibilitas informasi tersebut dilakukan dengan pengecekan observasi maupun dokumentasi. Apabila terdapat informasi yang berbeda maka harus dilakukan penelitian hingga mendapatkan informasi yang sudah tentu benar melalui sumber informasi lain.<sup>19</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik atau metode yang memiliki tujuan agar data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode tertentu akan dicek ulang dengan metode yang lain seperti teknik pengumpulan data menggunakan wawancara akan dicek menggunakan teknik observasi maupun dokumentasi.

---

<sup>18</sup> A.Sukmawati, H.M.Basri, Muhammad Akhir, 2020, Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar, Education and Human Development Journal, Vol. 5, No. 1, hlm. 96.

<sup>19</sup> Feny Rita Fiantika, dkk, 2022, Metodologi Penelitian Kualitatif, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, hlm. 183-184.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu juga merupakan salah satu pembahasan yang memaparkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan baik dari penelitian yang terpublikasikan maupun belum dan bisa berbentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya sehingga akan terlihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu pertama dengan judul “Tradisi Lokal Bersih Desa Sebagai Perwujudan Nilai Sosial di Desa Rantau Rasau” pada tahun 2023 ialah hasil karya ilmiah dari Mutiara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami arti makna dan manfaat dari Bersih Desa di Dusun Pembangunan, Desa Rasau, Kecamatan Rantau-Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode penelitian ini ialah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dengan narasumber utama sesepuh dan warga desa, observasi dengan melihat situs *danyangan*, dan dokumentasi berupa dokumen tertulis yaitu informasi data perencanaan bersih desa tahun 2021 serta dokumentasi visual berupa foto desa bulan September tahun 2021. Hasil dari penelitian ini ialah pada kegiatan desa bersih dapat terekspresikan kedalam hubungan antara masyarakat terhadap alam lingkungan. Terdapat fungsi terhadap nilai kesosialan pada kegiatan bersih desa. Nilai sosial pada masyarakat Desa Rasau dianut oleh solidaritas mekanis dan diwujudkan dalam kegiatan yang dikembangkan melalui

interaksi sosial yakni adanya kerja bakti bersih desa, rewang, kenduri atau undangan.<sup>20</sup>

- b. Penelitian terdahulu kedua dengan judul “Nilai-Nilai Religiusitas Dan Ritual Dalam Siraman Pengantin Adat Jawa: Suatu Tinjauan Agama Dan Budaya” pada tahun 2022 ialah hasil karya ilmiah Onica Sari dan Zulkipli Lessy. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah, religiusitas, dan konsep ritual siraman pengantin adat Jawa secara lebih mendalam. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, dokumentasi, dan *content analysis*. Hasil dari penelitian ialah di samping untuk penyucian diri, siraman ataupun mandi bermakna pengantin meminta petunjuk dan keselamatan kepada sang khaliq untuk kehidupan keduanya setelah menikah. Selama siraman berlangsung, dilantunkan doa-doa kebaikan untuk kedua pengantin. Siraman ini juga menjadi tanda agar perkataan, perbuatan, maupun pikiran kedua pengantin bersih. Pada akhirnya, ritual siraman menjadi sebuah tradisi budaya yang di dalamnya terkandung erat nilai filosofis dan nilai agama.<sup>21</sup>
- c. Penelitian terdahulu ketiga dengan judul “Kajian Historis Kepercayaan *Danyang* Telaga Rambut Monte Pada Masyarakat Desa Krisik Blitar” pada tahun 2021 ialah hasil karya ilmiah dari Melinna Nur Hafida, Rika Safitri Nur Azizah, Ahmad Suhadak, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Sejarah *Danyang* di Telaga Rambut Monte ditinjau

---

<sup>20</sup> Mutiara, 2023, Tradisi Lokal Bersih Desa Sebagai Perwujudan Nilai Sosial di Desa Rantau Rasau, KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, Vol. 2, No. 2.

<sup>21</sup> Onica Sari dan Zulkipli, 2022, Nilai-Nilai Religiusitas Dan Ritual Dalam Siraman Pengantin Adat Jawa: Suatu Tinjauan Agama Dan Budaya, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 2, No. 2.

dari folklore yang berkembang di masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah yang didasarkan pada empat pokok tahapan yaitu, heruristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ialah sejarah *Danyang* yang terbentuk dari tradisi lisan yang menjelma menjadi sistem pengendali norma-norma sosial hingga membentuk sistem ritual. Pemaknaan nilai-nilai ritual *Danyang* dilakukan sebagai bentuk penyelamatan (*salvation*) dan keteraturan (kosmos) terhadap ekologi yang ada di Telaga Rambut Monte. Secara historis penelitian ini mampu mengungkap fenomena atau peristiwa berdasarkan kejadian nyata mengenai folklor yang berkembang di Telaga Rambut Monte.<sup>22</sup>

- d. Penelitian terdahulu keempat dengan judul “Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan” pada tahun 2017 ialah hasil karya ilmiah dari Edlin Dahniar A. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana slametan ruwatan mengalami pergeseran, dari yang semula Jawa menjadi ruwatan kombinasi Jawa dan Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi partisipasi dengan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ialah dalam setiap pelaksanaannya, ruwatan digelar dengan melibatkan para tetangga dan saudara terdekat. Permasalahan menjadi muncul ketika salah satu keluarga Jawa berniat mengadakan ruwatan di tengah-tengah masyarakat yang mulai meninggalkan dan tidak mempercayai tradisi tersebut. Untuk menjembatani hal ini, keluarga yang ingin menggelar ruwatan memadukan acaranya dengan kegiatan yang Islami. Hal yang sama juga dilakukan sang

---

<sup>22</sup> Melinna Nur Hafida, Rika Safitri Nur Azizah, Ahmad Suhadak, dkk, 2021, Kajian Historis Kepercayaan *Danyang* Telaga Rambut Monte Pada Masyarakat Desa Krisik Blitar, Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, Vol. 5, No. 2.

dalang dengan memadukan pertunjukan wayang Batara Kala dengan ajaran Islam, bahkan dengan membacakan salah satu ayat Al Quran. Sang Dalang juga memberikan makna yang berbeda pada tokoh Batara Kala yang dikaitkan dengan ajaran Islam tentang konsep waktu.<sup>23</sup>

- e. Penelitian terdahulu kelima dengan judul “Nilai Religiusitas dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus Di Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)” pada tahun 2021 ialah hasil karya ilmiah dari Nafisatul Ana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang, nilai religiusitas, dan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi sewelasan. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ialah bahwa dalam tradisi *sewelasan* di Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak mengandung nilai religiusitas yang sangat kental. Hal ini dilakukan dengan interpretasi simbol yang berada di dalam tradisi tersebut. Nilai religiusitas menjadi sangat penting karena tradisi sewelasan merupakan tradisi keagamaan.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan yang melibatkan masyarakat, *danyang*, dan Tuhan. Tujuan utama dalam penelitian ini ialah religiusitas masyarakat terhadap *danyang* desa dalam ritual budaya lokal yang sering dilakukan di Desa Sumberagung. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bentuk dan implikasi yang terjadi dengan adanya *danyang* yang selalu dilibatkan dalam setiap ritual budaya

---

<sup>23</sup> Edlin Dahniar A, 2017, Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan, Jurnal Studi Budaya Nusantara, Vol. 1, No. 2.

<sup>24</sup> Nafisatul Ana, 2021, Nilai Religiusitas Dalam Tradisi Sewelasan (Studi Kasus Di Dukuh Jetak Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak), Skripsi: Universitas Islam Negeri Semarang.

lokal. Beberapa ritual budaya lokal yang rutin dilaksanakan meliputi bersih desa, *nyadran*, dan *ruwatan*, Ketiga ritual tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memohon perlindungan dan membersihkan desa dari berbagai kejahatan yang mungkin muncul.

Sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu dengan sekarang ialah terletak pada teknik pengumpulan data, objek penelitian, dan teori. Perbedaan *pertama* ialah teknik pengumpulan data pada penelitian b, c, dan d fokus menggunakan analisis konten, observasi partisipatif, tradisi secara lisan, serta dokumentasi terhadap sejarah. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaan *kedua* ialah objek penelitian yang mana masing-masing memiliki fokus terhadap ritual yang digunakan berkaitan dengan nilai sosial dan keagamaan, tetapi untuk penelitian c fokus pada folklor masyarakat dan sudut pandang Sejarah. Sedangkan, objek penelitian ini fokus pada spesifikasi danyang dan religiusitas pada masyarakat. Perbedaan *ketiga* yaitu teori yang digunakan berbeda sesuai dengan pendekatan dalam pemahaman budaya di masyarakat seperti penggunaan teori simbolisme, folklor, sosial, dan modifikasi budaya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori religiusitas yang dijabarkan secara detail dan terstruktur.

## **G. Kajian Teori**

Kajian teori dalam penulisan karya ilmiah berupa skripsi ini digunakan untuk menguatkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka dari itu, diperoleh pemaparan kajian teori sebagai berikut:

## **g. Religiusitas**

### **1) Pengertian Religiusitas**

Religiusitas menurut Jalaludin merupakan sebuah situasi yang terdapat dalam diri seseorang yang memiliki kapasitas untuk meotivasi perilaku sesuai dengan Tingkat komitmen agama seseorang. Nuandri dan Widayat menegaskan bahwa religiusitas berhubungan erat dengan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, di mana secara religiusitas secara signifikan membentuk kecenderungan yang tidak terpujis untuk terlibat dalam suatu pengaruh.<sup>25</sup>

Religiusitas (*religiosity*) didefinisikan sebagai hubungan emosional yang mendalam terhadap agama. Asal etimologis istilah religiusitas berasal dari agama yang sering disebut sebagai religi yang menandakan proses ikatan atau pembatasan diri. Agama dapat dicirikan sebagai hubungan yang mengikat antara manusia dan suatu hal yang berada di luar diri manusia yakni Tuhan. Agama pada umumnya mencakup beberapa peraturan dan kewajiban yang harus dipenuhi dan memiliki fungsi untuk menyatukan dan memposisikan individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan alam sekitar. Glock dan Stark berpendapat bahwa religiusitas individu menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama sehingga menunjukkan bahwa religiusitas pada dasarnya mencerminkan proses di mana berbagai nilai keagamaan diinternalisasikan dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Aisyah Farah Sayyidah, Rifda Nafisa Mardhotillah, dkk, 2022, Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis, *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 13, No. 2, hlm. 104.

<sup>26</sup> Said Alwi, 2014, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, hlm. 9.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas menandakan tingkat keterikatan individu pada keyakinan agama masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah mengasimilasi dan menginternalisasi keagamaan yang dianut sehingga mempengaruhi Tindakan dan prspektif masyarakat tentang kehidupan.

## 2) Dimensi – Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi religiusitas, yakni sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Dimensi keyakinan, merangkum sejauh mana seseorang menerima dan mengakui prinsip-prinsip doktrinal dalam iman mereka. Misalnya, ini termasuk keyakinan mengenai atribut ilahi, keberadaan malaikat, akhirat, nabi, dan lain-lain.
- b) Dimensi peribadatan atau praktek agama berkaitan dengan sejauh mana seseorang memenuhi kewajiban ritual yang ditentukan oleh iman mereka. Contohnya adalah melaksanakan shalat, sedekah (zakat), puasa, ziarah (haji), dan tindakan serupa.
- c) Dimensi penghayatan, mengacu pada pengalaman emosional dan spiritual yang dihadapi individu, seperti rasa kedekatan dengan yang Tuhan, ketekunan dalam doa, tersentuh saat mendengar ayat kitab suci, kekhawatiran tentang dosa, dan kegembiraan setelah doa dijawab, serta lain-lain.
- d) Dimensi pengetahuan agama, mengukur tingkat pemahaman individu tentang ajaran agama, terutama yang terdapat dalam ayat kitab suci, hadits, pengetahuan yurisprudensi (fiqh), dan sumber-sumber terkait.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 10.

- e) Dimensi pengamalan, menilai sejauh mana implikasi ajaran agama membentuk perilaku individu dalam konteks sosial. Dimensi ini menandakan sejauh mana tindakan sehari-hari individu dipengaruhi oleh ajaran agama.

Berdasarkan pada konsep yang telah dipaparkan di atas, sudah sangat jelas bahwa religiusitas individu tidak hanya mencakup satu atau dua dimensi, tetapi lebih mengintegrasikan pada kelima dimensi. Keberagamaan dalam Islam mencapai pada ritual dan meluas pada aktivitas ritual lainnya. Sebagai kerangka yang holistic, Islam menganjurkan para pngikutnya untuk merangkul pendekatan komprehensif terhadap religiusitas.<sup>28</sup>

Penelitian ini menggunakan teori Religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark. Teori yang dipaparkan oleh Glock dan Stark berfungsi sebagai acuan dalam pengukuran tingkat religiusitas. Glock dan Stark mengkonseptualisasikan religiusitas sebagai komitmen agama individu mengenai keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Glock dan Stark mengkategorikan religiusitas menjadi lima dimensi yaitu ideologis, intelektual, ritualistik, pengalaman, dan konsekuensial. Selanjutnya, religiusitas diartikulasikan dalam hal simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang semuanya berputar dis ekitar permasalahan ekstensial yang paling signifikan. Inti dari religiusitas dimaksudkan untuk memfasilitasi keterlibatan yang lebih mendalam pada kehidupan umat beragama. Istilah religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang memegang keyakinan, menerapkan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan menafsirkan kehidupan sehari-hari melalui

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 10-11.

lensa agama. Untuk itu, dengan menggunakan teori religiusitas dari Glock dan Stark ini diharapkan mampu mengkaji pemahaman tentang Religiusitas Masyarakat Terhadap *Danyang* Raden Bagus Kliwon Dalam Ritual Budaya Lokal di desa Sumberagung secara lebih detail.

#### **h. Ritual Budaya Lokal**

Ritual merupakan kegiatan sistematis dan berulang yang bertujuan untuk membangun kembali rasa dalam keanggotaan, sehingga memberikan benda-benda suci dengan signifikansi sebagai simbol dari keanggotaan dari kelompok. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Turner, symbol berfungsi sebagai pemandu dalam dinamika sosial dengan ekspresi simbolis mengenai makna yang terletak dalam keterkaitan antar individu. Symbol-simbol ini memicu transformasi sosial yang secara kohesif dapat menyatukan masyarakat pada peraturan, konflik, norma, dan nilai yang sudah ditetapkan. Secara garis besar, tujuan utama ritual adalah untuk menghasilkan kesatuan dalam suatu kelompok sosial yang sangat kuat.. Terdapat 3 fungsi kegiatan ritual, sebagai berikut:

- 1) Ritual berfungsi sebagai domain di mana konflik sehari-hari kepada nilai-nilai agama dan spiritualitas, sehingga menimbulkan kondisi terstruktur dalam keberadaan manusia..
- 2) Ritual menggarisbawahi koherensi secara menyeluruh pada kelompok untuk memfasilitasi penyelesaian kontradiksi yang melekat.

- 3) Ritual memiliki kapasitas untuk menumbuhkan rasa persatuan yang substantif dalam kelompok-kelompok sosial.<sup>29</sup>

Ritual mewujudkan dimensi budaya, sosial, dan spiritual yang signifikan dengan interpretasinya tundur pada variasi yang ebrdasarkan pada konteks, budaya, dan tujuan yang mendasari pelaksanaan itu sendiri. Mengenai konteks keagamaan, ritual sangat penting dalam mempertahankan dan memperkuat ikatan antara umat manusia dan kekuatan yang spiritual. Ritual keagamaan sering berfungsi sebagai mekanisme bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan ibadah, menjalin komunikasi dnegan Tuhan, serta menegaskan keyakinan masyarakat. Selain itu, ritual memainkan peran penting dalam pelestarian, warisan budaya, dan identitas kelompok atau masyarakat tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maifanti, ritual merupakan system terstruktur pada upacara ataukeagamaan yang menggunakan bentuk-bentuk khusus bahasa atau kosakata yang memiliki sifat rahasia yang biasanya terkait dengan tindakan penting. Sementara, beberapa masyarakat memandag ritual secara negative karena asosiasi masyarakat dengan berbagai hal mistis, serta esensi fungsional masyarakat melambangkan saluran untuk komunikasi dengan Sang Ilahi, yang pada ritualnya berfungsi sebagai sarana pelestarian dan kelanjutan dalam tradisi.<sup>30</sup>

Upacara ritual sering ditetapkan sebagai upacara keagamaan, sedangkan dalam bahasa Inggris yang biasa

---

<sup>29</sup> Dwi Novita Ernaningsih, 2016, Penanaman Nilai-Nilai Melalui Kegiatan Ritual Di Perpustakaan Universitas Negeri Malang, Acarya Pustaka, Vol. 2, No. 1, hlm. 3-4.

<sup>30</sup> Cucu Widaty, 2021, Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai, Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 11, No. 2, hlm. 114-115.

disebut sebagai ritual dan menunjukkan berbagai tindakan. Upacara ritual mencakup kegiatan yang secara rutin dilakukan oleh kelompok masyarakat yang diatur oleh hukum masyarakat yang berlaku. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, upacara ritual terdiri dari urutan tindakan yang ditetapkan oleh adat istiadat yang berkaitan dengan peristiwa yang telah ditentukan dan biasanya terjadi dalam masyarakat yang relevan. Selain itu, upacara ritual diatur oleh beberapa aturan dan prosedur khusus yang digambarkan oleh masyarakat dan pencipta ritual, sehingga memastikan bahwa setiap upacara ritual menunjukkan karakteristik yang berbeda mengenai perlengkapan dan pelaksanaan.<sup>31</sup>

Kebudayaan menurut Clifford Geertz yakni sistem keteraturan dari makna dan simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan ditafsirkan untuk mengatur perilaku, sumber informasi eksternal, untuk menstrabilkan individu, untuk menumbuhkan pengetahuan, dan untuk mendikte norma perilaku. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, keberadaan setiap kelompok sosial diatur oleh adat istiadat dan peraturan yang berkaitan dengan berbagai bentuk persatuan dalam lingkungan di mana individu tinggal dan berinteraksi setiap hari.<sup>32</sup>

Budaya lokal bertahan dalam masyarakat yang telah muncul dari dorongan spiritual masyarakat dan ritual lokal yang secara spiritual dan material vital bagi tatanan sosial

---

<sup>31</sup> Nirwana, 2019, *Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddo'a di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Pare Pare, hlm. 24.

<sup>32</sup> Abdul Wahab Syakhrani dan M. Lutfhi Kamil, 2022, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan*, 7 *Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal, Cross-border*, Vol. 5, No. 1, hlm. 787.

lingkungan komunitas desa. Budaya lokal memelihara hubungan yang mendalam dengan individu yang menghuni suatu lingkungan, mencakup semua kondisi alam di dalamnya, dan dimanifestasikan dalam berbagai upacara adat desa, seperti bersih desa, nyadran, dan ruwahan. Adanya ritual budaya lokal memiliki tujuan agar desa diberikan kelimpahan kesejahteraan dan menghormati roh nenek moyang di desa tersebut. Selain itu, juga berfungsi sebagai manifestasi spiritualitas dalam masyarakat, ditanamkan oleh nenek moyang dan ditujukan untuk pelestarian lingkungan alam, sehingga memastikan stabilitas, kesehatan, dan mendorong perilaku manusia dalam kaitannya dengan kehidupan dan sekitarnya.<sup>33</sup>

Upacara atau ritual tradisional dilakukan oleh kelompok maupun individu dalam kegiatan sosial-agama yang melibatkan masyarakat dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama atau kelompok. Upacara dan ritual tradisional merupakan aspek integral dari budaya masyarakat, memiliki fungsi turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Upacara adat ataupun ritual budaya merupakan aktivitas yang dilakukan secara nyata dan mengandung makna religius yang serba sakral dan terpisah dari hal yang bersifat duniawi dilakukan secara turun temurun sesuai dengan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat dengan tujuan untuk tetap mempertahankan warisan para leluhur. Upacara adat atau ritual yang sampai saat ini masih rutin dilakukan di Desa Sumberagung adalah bersih desa, nyadran, dan ruwahan.

#### **i. Hubungan Kebudayaan, Agama, dan Masyarakat**

Budaya yang digerakkan oleh agama muncul dari proses interaksi manusia dengan kitab suci yang dianggap sebagai

---

<sup>33</sup> Naomi Diah Budi Setyaningrum, 2018, Budaya Lokal di Era Global, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol. 20, No. 2, hlm. 104-105.

manifestasi dari kekuatan kreatif penganut agama, namun dipengaruhi oleh keadaan kontekstual keberadaan individu, yang mencakup faktor-faktor geografis dan budaya bersama kondisi objektif tertentu. Aspek budaya agama akan terus berkembang bersamaan dengan perkembangan harmoni dalam kondisi obyektif kehidupan para pengikutnya. Yojachem Wach mengartikulasikan bahwa dampak agama pada aspek immaterial budaya manusia sedemikian rupa sehingga hubungan kolektif mitologis bergantung pada konseptualisasi Tuhan. Interaksi sosial dan agama disusun sesuai dengan kerangka kognitif, gaya hidup, dan imajinasi Tuhan.<sup>34</sup> Dengan demikian, budaya yang terjalin dengan agama muncul dari interaksi manusia dengan kitab suci yang dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan kreatif praktisi agama, namun dikondisikan oleh faktor-faktor kontekstual keberadaan individu, khususnya faktor geografis, latar belakang budaya, dan keadaan objektif tertentu.

Keterkaitan antara masyarakat, agama, dan budaya sangat erat. Ketika budaya atau agama dianggap sebagai fenomena yang muncul di dunia, yang dipaksa oleh individu untuk merangkul atau menolak sebagai warisan, maka hal itu dapat menumbuhkan rasa yang terasa berat. Terdapat perbedaan, ketika budaya dan agama ditafsirkan sebagai proses yang dinamis, mereka memang dapat berkembang menjadi prinsip-prinsip panduan yang memperbaiki kondisi yang sebelumnya tidak menguntungkan dan menumbuhkan keberadaan masyarakat yang lebih harmonis. Dalam konteks pengalaman manusia, agama dan budaya tidak berdiri sendiri karena memiliki hubungan yang sangat erat, yang mana terlibat dalam hubungan dialektis yang ditandai dengan

---

<sup>34</sup> Abdul Ghoftar Mahfuz, 2019, Hubungan Agama dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural, Jurnal Tawshiyah, Vol. 14, No. 1, hlm. 43.

penguatan dan penegasan timbal balik. Agama berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan, sementara kebudayaan mewujudkan adat istiadat yang dibentuk oleh kreativitas manusia, kepekaan estetika, dan sifat inheren yang dianugerahkan oleh Tuhan. Interaksi antara agama dan budaya secara signifikan mempengaruhi ekspresi budaya, kolektif sosial, dan suku bangsa.

Hubungan antara agama dan masyarakat terlibat dalam permasalahan kegiatan ritual budaya. Ritual yang terwujud melalui pertemuan masyarakat selama upacara keagamaan, harus menegaskan kembali pentingnya iman dalam kerangka moral yang berlaku, di mana kohesi solidaritas mekanis itu bergantung. Agama berfungsi sebagai instrumen integrasi masyarakat, diperkuat oleh ketaatan berkelanjutan terhadap ritual yang menggarisbawahi kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip agama. Maka, ritual semacam itu berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial.<sup>35</sup>

Berhubungan dengan sisa-sisa animisme dan dinamisme, ada keyakinan bahwa Tuhan mungkin memiliki ketidakmurnian karena hubungannya dengan entitas yang dianggap suci, mencakup makhluk hidup dan mati. Menurut keyakinan pada ajaran Islam, orang yang suah meninggal dunia tetap hidup dan ada sementara di dalam alam kuburan. Keyakinan ini menopang hubungan antara arwah dan kerabat mereka yang masih hidup, dan mengarah ke contoh di mana roh mengunjungi tempat tinggal keturunan mereka; roh baik hati yang bukan leluhur disebut sebagai *danyang*, baureksa, atau menyanyi ngemong. *Danyang* dikonseptualisasikan sebagai roh penjaga yang mengawasi seluruh masyarakat desa, yang telah memunculkan upacara pemurnian komunal,

---

<sup>35</sup> Tri Wahyudi Ramdhan, 2019, Interelasi Islam dan Agama serta Adat Jawa, al-Thiqah, Vol. 2, No. 2, hlm. 75.

termasuk ritual pembersihan desa disertai dengan kenduri dan sesaji. Bersamaan dengan itu, berakar pada keyakinan Islam bahwa orang yang sudah meninggal membutuhkan do'a, sehingga muncul tradisi mengirim dongo (do'a) muncul, dilaksanakan pada tahlilan seperti tujuh hari, empat puluh hari, satu tahun, dan seribu hari pasca kematian.

Maka, interaksi antara agama, masyarakat, budaya, dan spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme pengaturan bagi individu dalam otoritas sementara secara bersamaan menyempurnakan karakternya melalui artikulasi keyakinan dalam bentuk budaya yang signifikan, khususnya dalam konstruksi etika, ekspresi artistik, kerangka kerja komunal, tradisi, dan manifestasi lainnya. Hubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat sosial Indonesia adalah perpaduan yang kompleks dan harmonis. Keterkaitan ini telah membentuk identitas nasional yang beragama dan kaya. Untuk memastikan kelangsungan harmoni dan keragaman ini, penting bagi masyarakat Indonesia untuk terus memupuk pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap agama dan budaya yang berbeda. Dalam praktik sosial dan tradisi, agama memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perayaan agama, ritus, dan tradisi dalam suatu budaya.

**j. *Danyang* Sebagai Wujud Kepercayaan Masyarakat**

Masyarakat Jawa memandang religiusitas sebagai keseluruhan yang terintegrasi, tanpa pemisahan yang jelas antara watak suci dan sekuler. Mereka menganggap interaksi sosial secara bersamaan mencerminkan sikap terhadap alam. Sementara, dunia alam memiliki signifikansi sosial intrinsik. Keyakinan dan praktik yang terkait dengan kebatinan Kejawaen telah bertahan di Jawa untuk jangka waktu yang lama. Namun demikian, munculnya gerakan spiritual yang terorganisir merupakan fenomena kontemporer. Kepercayaan umum pada roh ada sehingga menyatakan bahwa entitas semacam itu

memiliki kekuatan yang lebih besar daripada manusia. Kewajiban masyarakat untuk terlibat dalam ibadah melalui ritual untuk menyembah yang bertujuan melindungi kepentingan keluarga dan desa dari keberadaan roh jahat.

### 1) Asal Mula *Danyang*

*Danyang* dalam Bahasa Jawa yaitu *dhanyang*, yang memiliki arti roh halus yang diyakini menjadi pelindung suatu tempat atau wilayah seperti pohon, gunung, mata air, desa, mata angin, atau bukit. *Danyang* diyakini menetap di suatu tempat yang dalam bahasa Jawa disebut *punden*. *Danyang* bisa saja berkelompok atau berbentuk tunggal. Para *danyang* inilah yang akan menerima permohonan dari masyarakat yang meminta pertolongan padanya. Maka, *danyang* merupakan roh halus yang tidak mengganggu ataupun menyakiti, melainkan bersifat melindungi.

Roh merupakan para tokoh leluhur yang sudah meninggal dan merupakan pendiri sebuah desa maupun orang pertama yang membuka lahan suatu desa. Roh halus ini akan mencerminkan karakter dasar penduduk tempat tersebut. Desa dengan *danyang* laki-laki yang keras, maka desa itu juga dikenal dengan desa yang “keras”, suka berkelahi dan berperangai kasar. Sementara desa yang dijaga *danyang* perempuan, cenderung menampilkan “sikap perempuan” yang lembut dan menarik. Makhluk halus yang menjadi *danyang* ini pada awalnya adalah manusia biasa yang hidup pada masa penjajahan.

Masyarakat Jawa meyakini *danyang* berwujud dari seorang ulama yang mengasingkan diri dari kehidupan sosial pada masa penjajahan. Pada era kolonialisme Belanda banyak praktik sosial yang dilakukan kaum penjajah bertentangan dengan norma-norma agama seperti perzinahan, pembunuhan, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Ia sendiri tidak mampu melawan dan

menghancurkan praktik tersebut karena mereka memiliki senjata dan pasukan perang. Di sisi lain ia juga tidak mau menjadi bagian dari kehidupan demikian yang sangat bertentangan dengan keimanan dan pengetahuan agamanya. Oleh sebab itu ia pergi mengasingkan diri dari kampung dan kehidupan sosialnya. Ia bertapa ke dalam hutan, berzikir kepada Tuhan terus menerus hingga ia meninggalkan apek insaniah yang melekat pada raganya. Di sana ia berpisah antara raga dengan jiwa. Tuhan “mengangkat” tubuhnya ke alam gaib sementara jiwanya tetap berada di dunia di mana saia dapat melakukan sesuatu seperti jalanya manusia namun tidak terlihat. Jiwa atau roh itu kemudian menempati tempat tertentu di lingkungan manusia dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia.<sup>36</sup>

## 2) Kepercayaan terhadap *Dhanyang*

Fetisisme dan spiritisme merupakan dua aliran kepercayaan yang berakar pada keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang melekat pada roh. Fetisisme merupakan kegiatan memuja benda-benda mati namun terlihat memiliki nyawa seperti patung maupun jimat yang mana di dalamnya terdapat makhluk halus. Sedangkan spiritisme merupakan kegiatan memuja pada roh maupun makhluk halus yang dianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Keduanya memiliki keyakinan bersama bahwa alam semesta dipenuhi oleh berbagai kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, baik itu untuk mendapatkan keuntungan, perlindungan, maupun untuk merugikan orang lain.

---

<sup>36</sup> Sehat Ihsan Shadiqin dan Tuti Marjan Fuadi, 2023, *Dhanyang dan Prewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo*, Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi, Vol. 17, No. 1, hlm. 197-198.

Religiusitas orang Jawa sampai saat ini masih dipengaruhi secara mendalam oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Selain itu mereka juga dipengaruhi secara signifikan oleh kekuatan alam, yang berpuncak pada persepsi Jawa bahwa setiap gerakan, energi, dan fenomena di alam dikaitkan dengan makhluk-makhluk yang terdapat di lingkungan sekitar. Sebagaimana yang telah didefinisikan dalam KBBI, animisme merupakan kepercayaan terhadap roh yang menghuni semua material berupa gunung, sungai, batu, maupun pohon. Kepercayaan animism, memiliki anggapan bahwa manusia berhubungan entitas hidup, terutama makhluk halus atau roh entah itu baik maupun jahat dan diyakini memiliki kemampuan supernatural yang melampaui batas kekuatan manusia secara kategoris.<sup>37</sup> Sedangkan dinamisme didefinisikan sebagai pemahaman kekuatan yang tidak dimiliki oleh hewa, manusia, maupun benda alam yang lain. Mengutip dari Pusat Bahasa, dinamisme merupakan segala sesuatu memiliki kekuatan inheren yang mampu mempengaruhi hasil upaya manusia yang bertujuan mempertahankan keberadaan kehidupan. Sistem kepercayaan dinamisme juga dihubungkan dengan praktik keagamaan dan sistem kepercayaan terutama dengan pemujaan roh leluhur yang diyakini tinggal di daerah tertentu, seperti pusaka, batu akik, pohon-pohon besar, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Mengarah pada konteks budaya Jawa, masyarakat memiliki kepercayaan pada keberadaan makhluk halus yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari manusia, hingga bisa juga menimbulkan penyakit karena memiliki

---

<sup>37</sup> Lilik Ummi Kaltsuun, Daszrizal, dan M. Najib Tsauri, 2022, Kepercayaan Animisme dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 24, No. 1, hlm. 18.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 19.

kepercayaan kuata pada hantu. Makhluk tersebut sering dianggap menimbulkan ketakutan bagi masyarakat Jawa. Menurut Clifford Geertz terdapat beberapa kategori makhluk halus yakni sebagai berikut:

a) Memedi (roh yang memberikan rasa takut)

Istilah memedi berasal dari bahasa Jawa dan mengacu pada kategori roh tertentu, yang esesninya mudah dipahami oleh individu keturunan Barat sehingga dalam bahasa Inggris disebut dengan *spooks* yang artinya hantu.

b) Lelembut (roh yang memasuki diri manusia dan menyebabkan kerasukan)

Lelembut dalam teori Jawa, menyebabkan kesurupan yang mana ditandai dengan disosiasi kesadaran individu yang dihubungkan dengan pengaruh lelembut. Hal ini dikemukakan oleh beberapa ahli teori tradisional bahwa lelembut menyusup ke dalam tubuh melalui diri bagian bawah yakni kaki. Oleh karena itu, sudah menjadi kebiasaan bagi individu untuk membersihkan kaki sebelum melakukan shalat di masjid dan lebih jauh lagi disarankan untuk menghangatkan kaki di atas sumber panas sebelum menatap seorang wanita yang baru saja melahirkan karena sering dianggap rentang terhadap kepemilikan oleh makhluk halus yang biasa dikenal dengan *sawanen*.

c) Tuyul (makhluk halus yang menyerupai anak kecil)

Sebagian orang menunjuk bhwa perolehan tuyul dapat dicapai melalui beberapa praktik seperti meditasi dan puasa. Namun, keyakinan doiman mensyaratkan bahwa seorang individu harus masuk ke dalam perjanjian dengan kekuatan jahat agar tuyul menyetujui permohonannya. Imbalan yang diberikan kepada tuyul

biasanya terdiri dari menyediakan tempat tidur dan bubur setiap malam.

d) Demit (makhluk halus yang mendiami tempat tertentu)

Demit dalam arti sempit, mengacu pada makhluk halus yang tinggal di tempat yang keramat biasa disebut punden. Istilah punden secara harifah ialah mencakup semua yang dihormati atau ditinggikan. Karakteristik punden yang menentukan termasuk sisa-sisa kuil Hindu, situs pemakaman kuno, sumber air tersembunyi, pohon beringin, dan kekhususan topografi yang lain.

e) *Danyang* (roh yang melindungi)

*Danyang* sebagian besar diakui sebagai sebutan alternatif untuk demit (berasal dari akar Jawa yang menandakan roh). *Danyang* tinggal di dalam punden dan juga menanggapi permohonan individu yang membutuhkan bantuan sehingga biasanya memberikan imbalan berupa persembahan berupa selamatan. Tujuan utama *danyang* ialah untuk melindungi masyarakat desa bukan untuk menimbulkan bahaya. Pada umumnya, setiap desa dihubungkan dengan *danyang* utama yang mana daerah tersebut sebagai kekuasaan yang diatur oleh *danyang* yakni disebut *kumara*.

Clifford Geertz mengkonseptualisasi masyarakat Jawa sebagai sistem sosial yang kohesif, ditandai dengan budaya Jawa yang terakulturasi dan praktik keagamaan sinkretis yang mencakup tiga sub budaya Jawa yang berbeda, masing-masing mewakili struktur sosial yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.<sup>39</sup> Kepercayaan masyarakat terhadap roh dan makhluk halus bagi *abangan* menempati kepercayaan yang mendasarinya. Mereka percaya adanya

---

<sup>39</sup> Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, hlm, vii.

memedi, lembut, tuyul, demit, *danyang*, dan bangsa alus lainnya. Hal yang berpengaruh atas kondisi psikologis, harapan, dan kesialan yang tidak masuk akal. Semuanya melukiskan kemenangan kebudayaan atas alam, dan keunggulan manusia atas bukan manusia.<sup>40</sup> Di samping kepercayaan terhadap roh, yang merupakan hal disakralkan dalam Jawa yang kejawen adalah upacara (ritual) dan sesaji. Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, rasul, atau hantu-hantu adalah pemberian sesaji, serta terdapat berbagai macam jenis sesajian dan selamatan.

#### **k. Akulturasi Agama Islam dan Budaya Jawa**

Akulturasi dalam KBBI, merupakan fenomena penyerapan budaya yang dicirikan oleh asimilasi atribut spesifik dari satu kelompok budaya oleh seorang individu atau kelompok sebagai konsekuensi dari interaksi antara kelompok budaya yang berbeda. Sedangkan, akulturasi budaya dipahami sebagai penggabungan bertahap dari pengaruh budaya yang beragam, sehingga mengakibatkan munculnya paradigma budaya baru sebagai gambaran dari keterlibatan manusia. Hasil mengenai akulturasi budaya dapat diamati di berbagai domain seperti kepercayaan agama, bahasa, ekspresi artistik, sistem dalam pengetahuan, bentuk arsitektur, dan organisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>41</sup>

Sebagian besar masyarakat Jawa menganut agama yang terorganisir, namun keberadaan dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat berhubungan dengan sistem kepercayaan yang kuat dan mencakup pada makhluk halus, kepercayaan pada dewa, maupun roh leluhur. Setiap agama, dalam

---

<sup>40</sup> Subair, 2015, Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa, DIALEKTIKA, Vol. 9, No. 2, hlm. 40.

<sup>41</sup> Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, 2018, Islam dan Budaya Jawa, Taujih: Kartasura, hlm. 133-134.

interpretasinya yang paling luas secara inheren memiliki komponen inti yakni sebagai aspek kepercayaan atau keyakinan berupa pada penghormatan terhadap hal yang suci, sakral, maupun supernatural. Mengenai agama Islam terdapat aspek fundamental telah dirumuskan dalam konsep aqidah atau iman yang menggambarkan kerangka kepercayaan serta menguraikan berbagai prinsip yang diharapkan untuk dijunjung oleh seorang muslim. Sementara itu, pada lingkungan budaya pra Islam Jawa yang berakar pada ajaran Hindu dan mencakup kepercayaan terhadap kepercayaan dewa.<sup>42</sup>

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan pada berbagai makhluk halus yang dianggap sebagai roh halus yang berkeliaran di mana-mana termasuk tempat yang dihuni oleh makhluk hidup. Berbagai makhluk halus ini muncul untuk memberikan keuntungan ada yang memberikan kerugian pada umat manusia. Oleh karena itu, individu dipaksa untuk berusaha melunakkan para makhluk halus untuk membuatnya dapat diterima agar dapat dicapai melalui pelaksanaan berbagai ritual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, hal utama yang harus ada dalam urutan upacara yaitu tempat yang ditunjuk sebagai pelaksanaan upacara, waktu yang dijadikan sebagai pelaksanaan upacara, artefak leluhur dan perlengkapan upacara, serta individu yang berperan sebagai fasilitator upacara.<sup>43</sup>

Struktur budaya masyarakat sangat menjunjung tinggi berbagai nilai yang melekat dalam budaya itu sendiri. Salah satu ritual budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa ialah ritual nyadran. Ritual ini merupakan aspek penting dari warisan budaya yang diturunkan dari nenek moyang sehingga

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 137-138.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 144.

harus selalu dilestarikan. Penjagaan dan pemeliharaan budaya masyarakat yang berkelanjutan akan melahirkan tradisi yang menopang kelangsungan hidup. Namun demikian, permulaan pada era modernisasi ditandai dengan kemajuan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang tidak terkendali sangat mempengaruhi perilaku individu dalam masyarakat, sehingga berdampak pada budaya yang awalnya dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Berbagai nilai budaya lokal dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Jawa hingga saat ini, sebagai berikut:

1) Sekaten

Sekaten merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab berupa shahadatain dan memiliki arti dua kalimat syahadat. Signifikansi mendasar dari acara perayaan ini terletak pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, bersamaan dengan prosesi dakwah keagamaan di pulau Jawa, khususnya Yogyakarta.

2) Grebeg

Grebeg merupakan upacara tradisional yang dilakukan di Keraton Yogyakarta dan dilaksanakan tiga kali dalam setahun untuk menghormati hari-hari penting dalam Islam. Istilah grebeg berfokus pada bahasa Jawa yaitu ditemani oleh para pengikut.

3) Labuhan

Upacara Labuhan melibatkan ritual melemparkan persembahan dan artefak keraton ke laut yang dimaksudkan kepada Penguasa Laut Selatan biasa disebut dengan Kanjeng Ratu Kidul, sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta atas semua berkat yang diberikan kepada pimpinan dan penduduk Yogyakarta, sekaligus berharap untuk berkelanjutan secara lestari di Mataram Yogyakarta dan hidup yang damai serta sejahtera.

4) Slametan

Slametan mengacu pada praktik komunal Jawa yang pada umumnya dicirikan oleh ahli etnografi sebagai pesta ritual yang berlangsung baik di dalam rumah maupun desa, bahkan dalam skala yang lebih luas meliputi berbagai acara mulaid ari tedak siten atau upacara pertama kali menginjak tanah hingga upacara pernikahan serta peringatan tahunan untuk menghormati roh penunggu. Oleh karena itu, tujuan slametan ialah menegaskan dan memperkuat tatanan budaya secara menyeluruh dan mengurangi kekuatan yang menimbulkan kekacauan atau tolak bala.

#### 5) Ruwatan

Ruwatan merupakan upacara adat yang memiliki tujuan untuk membebaskan individu, kelompok maupun wilayah geografis dari bahaya potensial. Inti pada upacara ruwatan berpusat pada doa, meminta perlindungan Ilahi terhadap berbagai ancaman termasuk bencana, serta memohon pengampunan atas pelanggaran dan kesalahan yang dapat memicu timbulnya bencana. Upacara ini mempunyai asal-usul dalam budaya kuno Jawa yakni dicirikan oleh sifat sinkretis, namun kemudia telah disesuaikan untuk menyelaraskan melalui berbagai prinsip agama yang berlaku.

#### 6) Nyadran

Nyadran sebagai ketaatan ritual yang memberikan penghormatan kepada roh leluhur sambil memperluas doa komunal di sebuah tempat. Nyadran meuwujudkan kebiasaan masyarakat yang mengungkapkan penghormatan terhadap roh leluhur dengan melakukan ziarah ke kuburan menjelang bulan Ramadhan dengan tujuan untuk memurnikan hati. Mengacu pada pengaruh agama Islam, makna tradisi nyadran telah mengalami perubahan dan berkembang dari hanya pelaksanaan doa yang ditujukan

pada Tuhan menjadi menyampaikan niat secara ritual dan penghormatan untuk bulan Nisfu Sya'ban.

7) Wayang

Wayang berfungsi sebagai warisan budaya yang signifikan dari bangsa Indonesia yang telah berkembang selama beberapa abad.

8) Saparan

Tradisi saparan berfungsi sebagai ritual untuk menghalangi adanya kekacauan, kebiasaan yang begitu kuat pada ritual masyarakat sehingga tahan jika akan dihilangkan. Hal ini terlihat pada budaya Jawa, di mana tradisi dianggap sangat penting karena dianggap sebagai warisan yang diturunkan oleh nenek moyang. Tradisi ini dilakanakan setiap satu tahun sekali, terutama pada bulan Sapar, yang menurut sejarah tradisi didedikasikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada desa atas kemakmuran yang ada secara berkelanjutan dan secara berkelompok mengirimkan doa dan melakukan kegiatan dzikir bersama masyarakat. Tradisi Saparan hampir sama dengan nyadran yang mana biasanya dilakukan selama bulan Suro atau Muharram dalam kalender Hijriah.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 145-159.